PENGENDALIAN TEMBAKAU VS IMPOR TEMBAKAU

Oleh: Ardhini Risfa Jacinda. S.E

Mengapa Perlu Memperketat Kebijakan Pengendalian Tembakau?

Prevalensi merokok laki-laki di Indonesia terus meningkat hingga mencapai 63% per tahun 2018. Sementara itu, secara rata-rata prevalensi merokok penduduk usia 15 tahun ke atas di tahun yang sama mencapai 34%. Pada remaja, kenaikan prevalensi merokok meningkat hampir 30% selama tahun 2013 hingga tahun 2018 sehingga mencapai angka 9,1% di tahun 2018.

KEY POINT:

Tahun 2018

- *Prevalensi merokok laki-laki: 63%*
- *Prevalensi merokok usia >15 tahun: 34%*
- *Prevalensi merokok remaja: 9,1%*

Prevalensi merokok dan konsumsi rokok yang tinggi berkontribusi besar pada kenaikan prevalensi penyakit tidak menular terutama penyakit jantung dan struk yang menjadi dua penyakit tertinggi penyebab kematian di Indonesia per tahun 2016. Kenaikan prevalensi merokok dan prevalensi penyakit tidak menular tersebut akan terus meningkat apabila konsumsi rokok tidak dikendalikan dan dibatasi.

Konsumsi, Produksi, Impor dan Pengendalian Tembakau di Indonesia

Apabila melihat tren konsumsi tembakau, memang terdapat peningkatan konsumsi yang sangat besar dari tahun 2010 ke tahun 2012 yakni dari 79.000 ton menjadi 224.000 ton atau meningkat sebesar 183%. Hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya volume impor tembakau yang sangat besar. Meskipun terdapat peningkatan konsumsi yang sangat besar, konsumsi tembakau pada tahun 2012 masih 14% lebih rendah dibandingkan dengan volume produksi tembakau domestik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produksi tembakau dalam negeri masih dapat memenuhi permintaan tembakau apabila hanya melihat dari sisi volume produksi dan konsumsi saja. Akan tetapi, hasil produksi tembakau domestik tidak diserap seluruhnya oleh pabrik atau gudang sehingga impor tembakau pun berkontribusi dalam pemenuhan permintaan tembakau di dalam negeri.

Produksi tembakau domestik di Indonesia berfluktuasi sepanjang tahun 1990 hingga tahun 2016 namun menunjukan tren yang menurun. Produksi tembakau domestik turun cukup signifikan dari 156.000 ton di tahun 1990 menjadi 127.000 ton di tahun 2016. Puncak produksi tembakau domestik tertinggi berada di tahun 2012 yakni mencapai 261.000 ton. Sementara itu, volume impor menunjukan tren meningkat yakni dari 27.000 ton di tahun 1990 menjadi 82.000 ton di tahun 2016. Dari tahun 2010 hingga tahun 2012, produksi tembakau domestik meningkat hingga 92% di tahun 2012 atau hampir dua kali lipat dari produksi di tahun 2010. Kendati demikian, tren impor tembakau dari tahun 2010 hingga tahun 2012 juga menunjukan tren yang meningkat bahkan lebih dari dua kali lipat. Impor tembakau meningkat dari hanya 66.000 ton di tahun 2010 menjadi 137.000 ton di tahun 2012. Di sisi lain, ekspor tembakau di tahun 2010 hingga tahun 2012 turun sebesar 53%.

Perbandingan Antara Impor Tembakau di Indonesia dengan Zimbabwe, Mozambique, Bangladesh dan Pakistan.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, tembakau virginia merupakan jenis yang paling banyak diimpor oleh Indonesia. Per tahun 2016, Indonesia mengimpor tembakau virginia sebesar 42.000 ton atau 51% dari total impor tembakau di tahun tersebut. Apabila dibandingkan dengan volume ekspor tembakau, volume impor tembakau di Indonesia per tahun 2016 mencapai 293% dari volume ekspornya. Jumlah tersebut sangatlah besar terlebih jika melihat rasio antara impor dan ekspor tembakau di negara lain yang memiliki kemiripan dalam hal tingkat produksi tembakau dan pendapatan negara seperti Zimbabwe, Mozambique, Bangladesh dan Pakistan.

Zimbabwe memiliki volume produksi tembakau 33% lebih besar dari Indonesia yakni sebesar 169.000 ton per tahun 2016. Di lain sisi, volume impor Zimbabwe hanya sebesar 3.000 ton di tahun yang sama atau hanya sebesar 1,77% dari total produksi domestiknya. Persentase impor terhadap volume produksi domestik tersebut sangat jauh lebih rendah dibandingkan dengan persentase volume impor tembakau terhadap produksi domestik di Indonesia yang mencapai 22% per tahun 2016. Dari sisi rasio antara impor dan konsumsi tembakau, Indonesia juga memiliki nilai rasio tertinggi dibandingkan dengan Zimbabwe, Mozambique, Bangladesh dan Pakistan. Rasio antara volume impor dan konsumsi tembakau di Indonesia mencapai 1,83, sementara Zimbabwe, Pakistan, Mozambique dan Bangladesh secara berurutan memiliki rasio antara impor dan konsumsi sebesar 1.21, 1.02, 1.10 dan 1.01. Hal tersebut menunjukan bahwa konsumsi tembakau di Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada impor tembakau bila dibandingkan dengan Zimbabwe, Pakistan, Mozambique dan Bangladesh.

Tabel Perbandingan Antara Impor Tembakau di Indonesia dengan Zimbabwe, Mozambique, Bangladesh dan Pakistan.

Country	Local production	Export	Import	Ratio Import/ Export	Local consumption	Local cons + import	Ratio local cons. Without / with import
	[1]	[2]	[3]	[4] = [3/2]	[5] = [1, 2]	[6] = [5 + 3]	[7] = [6/5]
Indonesia	127	28	82	2.93	99	181	1.83
Zimbabwe	169	155	3	0.02	14	17	1.21
Pakistan	116	3	2	0.67	113	115	1.02
Mozambique	93	83	1	0.01	10	11	1.10
Bangladesh	88	20	1	0.05	68	69	1.01

Bangladesh memiliki prevalensi merokok yang lebih tinggi dari Indonesia yakni mencapai 39,5%. Kendati demikian, volume impor tembakau di Bangladesh hanya sebesar 1000 ton atau 1,14% dari volume produksi tembakau domestik dan hanya sebesar 1,47% dari total konsumsinya. Hal tersebut menunjukan bahwa Bangladesh tetap dapat menjaga volume impor tembakau tetap rendah demi menjaga petani tembakau dan produksi tembakau domestik meskipun memiliki prevalensi merokok yang tinggi. Meratifikasi dan meimplementasikan FCTC secara ketat merupakan salah satu usaha Bangladesh untuk mengontrol dan menurunkan prevalensi merokok. Bangladesh mengimplementasikan cukai tembakau di atas acuan atau rekomendasi yang diberikan oleh WHO yakni sebesar 71% untuk menurunkan keterjangkauan harga rokok yang pada akhirnya dapat mengontrol konsumsi rokok di Bangladesh

Sebagai negara dengan volume produksi tembakau terbesar kedua di dunia, Zimbabwe dapat menjaga tingkat prevalensi merokok di negaranya tetap rendah yakni sebesar 14,1% per tahun 2018. Kendati demikian, Zimbabwe juga tetap mengimplementasikan FCTC terutama dalam kebijakan meningkatkan harga rokok serta menjaga ketidakterjangkauan harga rokok. Kebijakan tersebut tentunya dapat mendisinsentif perokok untuk mengonsumsi rokok. Indonesia dengan prevalensi merokok yang hampir dua kali lipat dari prevalensi merokok di Zimbabwe justru belum meratifikasi FCTC hingga saat ini.

Rekomendasi Kebijakan

- Selain memperketat kebijakan pengendalian tembakau, meratifikasi FCTC di Indonesia juga dapat membantu mengurangi prevalensi merokok di Indonesia. Melihat volume impor tembakau yang sangat tinggi, tidak tepat apabila menyatakan bahwa kebijakan pengendalian tembakau merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi kesejahteraan petani tembakau. Pada kenyataannya, impor tembakau memenuhi 22% kebutuhan tembakau di Indonesia yang berarti juga menggantikan 22% produksi tembakau domestik. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian pada petani tembakau yang tidak berhasil menjual seluruh hasil panen tembakaunya dikarenakan permintaan tembakau lebih rendah dibandingkan dengan volume tembakau yang diproduksi.

- Mengimplementasikan kebijakan restriksi impor tembakau dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan petani tembakau yang juga berkontribusi pada pergerakan dan pertumbuhan ekonomi.

- Selain itu, kebijakan yang mendukung produktivitas petani tembakau seperti pelatihan dan dukungan sarana serta prasarana dapat membantu meningkatkan kualitas tembakau domestik sehingga sesuai dengan permintaan tembakau dari pabrik ataupun gudang.

- Saat ini, permintaan produksi domestik tembakau di Indonesia sebagian besar hanya berasal dari pabrik atau gudang rokok. Hal tersebut membuat para petani tembakau sangat bergantung pada pabrik dan gudang. Dukungan pemerintah pada pengembangan industri produk alternatif lain selain rokok juga sangat diperlukan guna memberikan diversifikasi pada penggunaan produk tembakau domesti dalam negeri. Dengan demikian, produksi tembakau dalam negeri dapat diserap lebih maksimal.